

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak menuju kedewasaan dan memberikan bekal kepada generasi bangsa dengan berbagai kemampuan dan keterampilan hidup, sehingga diharapkan merubah pola pikir masyarakat agar dapat bertahan hidup. Salah satu tugas seorang anak adalah belajar, baik itu pembelajaran secara akademik maupun belajar melalui pengalaman. Seorang anak tidak akan pernah lepas dari proses belajar baik di lingkungan maupun di rumah.

Banyak hal yang mempengaruhi proses belajar anak, dari kemampuan anak mempertahankan atensi, menyerap ilmu yang diberikan serta mengingat dan mengolah ilmu sesuai dengan ingatan anak. Semua hal ini mengarah kepada kemampuan kognitif manusia, dimana anak akan menanggapi secara mental melalui kemampuan berfikir, khususnya mengenai konsep, kaidah atau prinsip atas obyek masalah dan pemecahannya. Ini berarti aktifitas belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi keterlibatan secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual. Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai system dan fungsi di dalam otak, seperti system integrasi, motoric-

sensorik dan fungsi kognitif termasuk di dalamnya konseptualisasi dan fungsi Bahasa (Wiguna, 2012).

Salah satu cara seseorang dalam belajar adalah membaca, aktifitas membaca merupakan sarana yang dibutuhkan di semua bidang kehidupan. Membaca bagi anak-anak merupakan bekal yang penting dan mendukung penemuan terhadap berbagai hal yang baru. Anak-anak belajar mengenali lingkungannya melalui gambar dan buku, informasi yang mereka peroleh akan memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan membaca. Nurgiyantoro (2001) aktifitas dan tugas membaca merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebagian pemerolehan ilmu dilakukan manusia oleh aktifitas membaca. Ditegaskan oleh Rahim (2008) proses belajar yang paling efektif dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Adapun Tarigan (2008) membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca guna memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata atau Bahasa. Dengan demikian membaca sendiri memiliki peran sangat penting bagi setiap manusia untuk memahami informasi baik dari bahan tertulis maupun berdasarkan keadaan sekitar.

Pada dasarnya membaca selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya. Banyak informasi yang dapat digali dari kegiatan membaca. Orang yang banyak membaca akan mendapatkan suatu

pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang jarang atau bahkan tidak pernah membaca. Melalui pengetahuan ini, orang dapat mengkomunikasikan kembali informasi yang dimiliki dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dengan kata lain, dengan membaca dapat membantu manusia mengembangkan keterampilan lainnya yaitu berkomunikasi (Astuti, 2016).

Saat ini, zaman sudah semakin modern, dimana semua informasi yang didapatkan oleh masyarakat didapatkan dari pemberitaan ataupun informasi dari dunia maya. Hal ini menunjukkan pentingnya manusia memiliki kemampuan membaca yang baik dan permasalahan dalam hal membaca akan menyebabkan permasalahan fatal yang menyebabkan manusia tidak dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi. Pendapat Burns dalam Rahim (2008) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha terus menerus yang dilakukan manusia. Pembelajaran membaca sendiri mempunyai kedudukan yang strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh pembaca adalah kemampuan memahami makna bacaan secara menyeluruh, atau yang disebut dengan kemampuan pemahaman bacaan. Rubin (dalam Somadayo, 2011) pemahaman bacaan adalah proses

intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Cohen & Cowen (2007) menyatakan pemahaman bacaan merupakan tujuan utama dari membaca. Pemahaman membaca adalah sebuah proses dimana seseorang menggali dan membangun makna melalui interaksi dan ketelibatan berbagai fungsi kognitif (Snow,2002). Adanya gangguan pada system dan fungsi kognitif akan membuat anak usia 11 tahun mengalami kesulitan belajar yang akan berdampak terhadap kualitas hidupnya di kemudian hari. Pemahaman bacaan adalah hasil dari suatu proses yang kompleks yang terdiri dari decoding, kosa kata, syntactic, dan proses semantic. Hal ini menyebabkan ketika anak mengalami permasalahan pada salah satu proses, ia akan kesulitan dalam memahami bacaan.

Pentingnya membaca untuk perkembangan manusia, menjadikan penting mengembangkan kemampuan membaca sejak dini. Membaca dapat mengubah bukan hanya sudut pandang seseorang, tapi juga bisa mengubah hidup secara total. Semenjak dini diharapkan anak mampu melakukan kegiatan membaca dengan baik (Suratno,2011). Melalui aktivitas membaca yang baik dan benar, anak diharapkan mampu mengambil intisari dari bacaan yang ia baca, anak pun mendapatkan sesuatu dari aktifitas membaca yang ia lakukan. Semakin banyak intisari yang bisa dipahami oleh anak maka semakin

banyak pengetahuan yang anak peroleh. Pengetahuan-pengetahuan inilah yang akan membantu anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Bowman (dalam Somadayo, 2011) menyatakan dengan mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu mengajarkan anak cara mengeksplorasi dunia yang ia pilih dan memberikan kesempatan untuk tujuan hidupnya.

Kemampuan nalar, pemecahan masalah, kreatifitas, berpikir logis anak juga dapat berkembang ketika anak mampu menerima dan mengolah informasi melalui bahan bacaannya. Tantangan zaman ini adalah manusia diharapkan mampu memilah dan mengkritisi informasi yang mereka terima. Rahim (2011) menyatakan manfaat membaca diantaranya membuat seseorang memperoleh pengetahuan dan wawasan yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang. Membaca mampu membuat seseorang selangkah lebih maju dibandingkan orang lain. Dengan kata lain, keberhasilan seseorang salah satunya bergantung pada aktifitas membaca (Liliani, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Jones, Barrat, Wigg (1997) menyatakan bahwa agresifitas dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam membaca, dimana jika seorang anak dengan permasalahan membaca, ia tidak mampu menginterpretasikan impuls ke dalam

sebuah kata atau kalimat yang baik. Hal ini menyebabkan anak akan bertindak agresif karena tidak mampu mengontrol impuls ini. Hal yang sama dikatakan dalam penelitian Morgan, Farkas, Tufis dan Sperling (2008) yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman bacaan memengaruhi pada kemampuan atensi, regulasi diri, kontrol diri, permasalahan perilaku, serta agresifitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami permasalahan dalam kemampuan membaca tidak hanya permasalahan pengetahuan atau pendidikan saja yang akan terganggu melainkan permasalahan perilaku serta regulasi emosi pun akan mengalami permasalahan.

Kompetensi membaca, menulis dan berhitung merupakan factor penentu keberhasilan anak. Pada kenyataannya, kemampuan membaca anak di Indonesia masih sangat tertinggal dibandingkan dengan Negara lain. Menurut data di *International Reading Literacy Study* (PIRLS) menyatakan bahwa prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia pada urutan ke 45 dari 49 negara yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa anak di Indonesia kurang memiliki kemampuan membaca terutama dalam pemahaman membaca yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami ilmu yang ia terima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butiran soal level tinggi 4%, mampu

menjawab butir soal level sedang 28% dan mampu menjawab butir soal level 66%. (Umam, 2014).

Di sekolah sebagian besar materi yang diberikan oleh guru diberikan dalam bentuk bacaan. Keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam membaca. Dimana semua mata pelajaran di sekolah menggunakan bacaan dalam materinya untuk membantu siswa dalam menerima informasi dari luar (Khuzaimatun, 2009). Baik mata pelajaran eksak dan noneksak pun membutuhkan kemampuan membaca, terutama mata pelajaran noneksak dimana mata pelajaran ini biasanya disajikan secara ekspositoris dan panjang. Bila siswa tidak memiliki kemampuan membaca dengan baik maka materi yang disajikan pun akan terasa berat dan siswa pun menjadi bosan dengan materi pelajaran

Pada anak sekolah dasar terutama anak usia 11 tahun yang berada pada kelas V dikemukakan oleh Slamet (dalam Suratmo, 2014) bahwa tahap perkembangan membaca mereka saat ini adalah dapat menganalisa kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks. Saat ini anak diharapkan telah mampu menguasai kemampuan pemahaman bacaan. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Warsono (1998) menyatakan kemampuan pemahaman bacaan pada anak sekolah dasar di Jawa

Tengah termasuk dalam kategori rendah. Rofiuddin dan Zuhdi (1993) menyatakan bahwa saat ini penguasaan kemampuan membaca pada anak sekolah dasar masih dibawah harapan.

Kurikulum 2013 menyatakan untuk semester satu pada kelas lima dinyatakan bahwa ada lima tema yang harus dikuasai oleh anak sebelum memasuki semester dua. Kenyataannya, beberapa sekolah di Semarang siswa belum mampu mencapai target yang sesuai dengan kurikulum. Kompetensi dasar yang diharapkan pada semester ini adalah siswa mampu menemukan gagasan utama, menemukan kalimat utama serta menarik kesimpulan dari bacaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan November 2017 dengan para guru, pada kelas lima saat ini hanya mencapai target tema empat. Guru menyatakan bahwa dalam prosesnya, mereka kesulitan dikarenakan anak tidak hanya terlambat pada mata pelajaran eksak namun juga terhadap noneksak. Hampir semua mata pelajaran dirasakan kesulitan oleh guru, siswa dianggap tidak mampu menerima mata pelajaran dengan baik.

Berdasarkan kurikulum 2013 penilaian pemahaman bacaan dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, didapatkan bahwa keterampilan pemahaman bacaan siswa masih sangat rendah. Rendahnya pemahaman bacaan dibuktikan dengan siswa kesulitan dalam menentukan unsur intrinsik

dalam bacaan, masih kesulitan dalam menentukan ide pokok dalam paragraf, siswa belum dapat menentukan sebab-akibat dan keterkaitan antar bagian dalam bacaan dan siswa kesulitan dalam membuat kesimpulan dari bacaan.

Kemampuan pemahaman bacaan yang kurang, dirasa guru tidak hanya mempengaruhi mata pelajaran Bahasa Indonesia melainkan juga mata pelajaran lain. Kurikulum 2013 meminta siswa berperan aktif dalam membentuk, menyampaikan dan mengintegrasikan ide-ide yang ada di sekolah dan juga lingkungannya. Namun, dikarenakan anak tidak memahami materi pelajaran dengan baik, siswa menjadi kurang cakap dalam mengambil informasi dari bacaan maupun sekitarnya. Beberapa upaya telah dilakukan oleh guru, mulai dari mengajarkan anak satu persatu kosa kata yang tidak dipahami, meminta anak menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana, meminta anak mengemukakan pendapatnya hingga akhirnya guru menyerah dan menganggap bahwa siswa memang tidak mampu dalam belajar. Permasalahan ini pun menjadikan beberapa mata pelajaran lain seperti pengetahuan alam, sosial bahkan matematika yang menuntut pemahaman bacaan menjadi ikut terhambat, hal inilah yang menjadikan target pembelajaran di ketiga sekolah ini menjadi terhambat.

Keterampilan anak dalam pemahaman bacaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kegiatan membaca tidak hanya membutuhkan konsentrasi terhadap apa yang akan dibaca tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap makna kata, kalimat dan wacana yang dibaca . Nation, Cocksey, Taylor dan Bishop (2010) menyatakan bahwa anak yang memiliki permasalahan dalam pemahaman bacaan kesulitan dalam mengintegrasikan makna kalimat, bahkan ketika ia telah mampu membaca dengan akurat dan lancar. Walgito (2004) menyatakan segala aktifitas pembelajaran tidak lepas dari proses mengingat. Adanya kemampuan mengingat menunjukkan seorang anak mampu menerima, menyimpan, dan memunculkan kembali pengalaman sebelumnya. Informasi-informasi ini harus disimpan di dalam memori agar dapat digunakan kembali suatu saat. Permasalahan dalam memori bisa menyebabkan permasalahan dalam belajar yang berdampak terhadap kualitas hidupnya. Bahkan kapasitas memori sebaiknya terus dilatih semenjak dini agar anak mampu belajar secara efektif (Dehn, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pemahaman bacaan tidak hanya kemampuan dalam membaca yang sudah lancar dan akurat tetapi juga fungsi kognitif seperti memori memainkan peran penting.

Widyana (2009) menyatakan bahwa membaca merupakan fungsi langsung dan tidak langsung dari faktor-faktor kognitif yang

meliputi memori jangka pendek, memori kerja, persepsi visual, pengetahuan semantik, kesadaran fonologis dan metakognisi. Dalam penelitiannya didapatkan bahwa *working memory* memiliki hubungan serta peran penting dalam pemahaman bacaan pada anak usia 11 tahun. Penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa peran *working memory* dalam pemahaman bacaan juga mempengaruhi fungsi kognitif lainnya yang dapat membantu pemahaman bacaan seperti kesadaran fonologis, pengetahuan semantik serta metakognisi. Penelitian yang dilakukan oleh Kashiwagi (2011) menyatakan memori kerja atau *working memory* merupakan faktor kunci dalam memahami kalimat yang dibaca. Macaruso dan Shankweiler (2010) menjadikan *working memory* menjadi indikator terbaik untuk kesulitan pemahaman bacaan.

Memori kerja atau *working memory* adalah kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi untuk jangka waktu yang singkat. Tsatsanis (dalam Nike, Surilena, Wiguna, Uinarni, 2015) menyatakan bahwa *working memory* (WM) adalah sistem untuk menyimpan dan mengatur informasi yang dibutuhkan secara temporer untuk memenuhi kebutuhan kognitif yang lebih kompleks seperti belajar, *reasoning*, dan pemahaman. Berbeda dengan memori jangka pendek, *working memory* memerlukan kemampuan untuk menyimpan dan memproses informasi secara bersamaan dalam waktu singkat,

sementara memori jangka pendek murni hanya kemampuan untuk menyimpan informasi dalam waktu singkat saja. *Working memory* banyak berkaitan dengan memori jangka panjang dimana dapat membantu manusia dalam merencanakan, memecahkan masalah, membaca, menulis dan memberikan intisari dari setiap informasi yang ada. (Baddeley & Hitch, 1974; Cockcroft, 2015).

Salah satu fungsi yang akan terganggu jika seorang anak mengalami defisit *working memory* adalah pemahaman bacaan. Komponen *working memory* memiliki kapasitas temporer untuk mempertahankan data berupa kata yang masuk dan menyimpan informasi dalam keadaan aktif selama otak melakukan proses kognitif yang kompleks (Nouwens, 2017). Malitin (2005) menyatakan *working memory* memainkan peran penting selama membaca, dimana pada anak yang bisa mempertahankan banyak item dalam memori akan sangat cepat dan akurat dalam memahami kalimat yang kompleks.

Woolley (dalam Riyadi, 2015) menemukan bahwa siswa dengan hambatan kognitif banyak mengalami kegagalan dalam memahami bacaan karena sebagian besar kemampuan kognitif mereka difokuskan untuk menghafalkan secara tepat kalimat dalam bacaan, namun mereka tidak memahami maksud dari bacaan. Anak-anak ini dianggap oleh guru menjadi anak yang kurang mampu sehingga teknik penanganan yang diberikan oleh guru pun menjadi kurang tepat. Hal

ini menyebabkan permasalahan tidak tertangani dengan tepat sehingga prestasi anak pun menjadi berada di bawah rata-rata.

Pengetahuan mengenai kapasitas *working memory* seorang anak dapat membantu memprediksi keberhasilan anak dalam belajar di kemudian hari. (Alloway, dalam Wiguna, 2012). Leather dan Henry (dalam Best, 2005) kapasitas *working memory* lebih baik dalam memprediksi pemahaman bacaan pada anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan bahwa *working memory* memiliki hubungan dalam kemampuan membaca seorang anak, namun hingga saat ini penelitian mengenai hubungan *working memory* terhadap kemampuan pemahaman bacaan anak usia 11 tahun belum pernah dilakukan, terutama di Indonesia.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *working memory* dengan pemahaman bacaan pada anak usia 11 tahun.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan informasi dan menambah khasanah dalam kajian psikologi, terutama psikologi pendidikan dan perkembangan yang berkaitan dengan anak yang

mengalami permasalahan pemahaman bacaan dan memori di sekolah yang dapat menyebabkan anak memiliki permasalahan secara regulasi diri, emosi, perilaku serta gangguan membaca.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah, pendidik, ataupun masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan perkembangan anak mengenai pemahaman bacaan dan memori pada anak usia 11 tahun. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan dalam membuat intervensi dan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan pemahaman bacaan pada anak usia 11 tahun.

